



# Dampak Parade *Sound Horeg* terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bumirejo, Kabupaten Blitar

Elham Wulan Aprilian<sup>1</sup>, Arif<sup>2</sup>, Sari Dewi Poerwanti<sup>3</sup>

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember

## Abstrak

Desa Bumirejo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar, didominasi oleh masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian, industri rumah tangga, dan perdagangan. Kehidupan sosialnya dipengaruhi oleh budaya Jawa yang menjunjung tinggi nilai tradisional, seperti musyawarah desa (*rembug desa*) dan gotong royong. Namun, arus globalisasi dan modernisasi membawa tantangan baru, salah satunya melalui fenomena parade *sound horeg* yang berkembang sebagai tren budaya populer dan menjadi bagian dari perayaan hari besar pada tahun 2024. Parade *sound horeg* berpotensi memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat, yang sebelumnya erat dengan adat istiadat tradisional. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampaknya dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosial, parade ini memperkuat keharmonisan sosial, tetapi juga menimbulkan gangguan terhadap rasa aman dan kenyamanan, terutama bagi kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak. Bagi sebagian masyarakat, parade ini menjadi sarana rekreasi, sementara bagi yang tidak menyukainya, justru menimbulkan ketidaknyamanan. Dari aspek ekonomi, parade *sound horeg* memberikan manfaat bagi pelaku usaha dan UMKM yang memanfaatkannya untuk berjualan. Namun, dampaknya relatif minim bagi masyarakat yang tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi tersebut. Adaptasi terhadap fenomena ini juga beragam; generasi muda lebih mudah menerimanya sebagai bagian dari budaya populer, sedangkan generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan nilai dan norma budaya tradisional.

**Kata Kunci:** *sound horeg*, sosial ekonomi, masyarakat desa, Desa Bumirejo.

## Abstract

*Bumirejo Village, Kesamben District, Blitar Regency, is dominated by people who depend on the agricultural, home industry, and trade sectors. Their social life is influenced by Javanese culture that upholds traditional values, such as village deliberations (rembug desa) and mutual cooperation. However, the flow of globalization and modernization brings new challenges, one of which is through the phenomenon of the sound horeg parade which has developed as a popular cultural trend and become part of the celebration of big days in 2024. The sound horeg parade has the potential to affect the socio-economic conditions of the community, which were previously closely related to traditional customs. This study aims to analyze its impact using a descriptive qualitative approach. The results of the study show that socially, this parade strengthens social harmony, but also causes disturbances to the sense of security and comfort, especially for vulnerable groups such as the elderly and children. For some people, this parade is a means of recreation, while for those who do not like it, it actually causes discomfort. From an economic aspect, the sound horeg parade provides benefits for business actors and MSMEs who use it to sell. However, the impact is relatively minimal for people who are not involved in these economic activities. Adaptations to this phenomenon also vary; the younger generation more readily accepts it as part of popular culture, while the older generation tends to maintain traditional cultural values and norms.*

**Keywords:** *sound horeg*, socio-economic, village community, Bumirejo Village.

**How to Cite:** Aprilian, et al. (2025). Dampak Parade *Sound Horeg* terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bumirejo, Kabupaten Blitar. *Journal Intervensi Sosial*, vol. 3, No. 1 (hal:54-62).

<sup>1</sup> Corresponding author:

E-mail: [elhamaprilian801@gmail.com](mailto:elhamaprilian801@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Desa Bumirejo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar, memiliki karakteristik pedesaan dengan mayoritas penduduk bergantung pada sektor pertanian, industri rumah tangga, dan perdagangan. Budaya Jawa yang masih kental tercermin dalam nilai tradisional seperti musyawarah desa dan gotong royong. Namun, modernisasi mulai memengaruhi adat istiadat dan solidaritas sosial masyarakat. Sebagai upaya melestarikan budaya dan mempererat hubungan sosial, masyarakat Desa Bumirejo rutin mengadakan perayaan, termasuk parade Hari Kemerdekaan. Pada 17 Agustus 2024, parade ini menampilkan seni dan budaya lokal. Berbeda dari tahun sebelumnya, pada 18 Agustus 2024, desa menyelenggarakan parade *sound horeg*, fenomena budaya yang berkembang dari Kabupaten Malang dan semakin populer di Jawa Timur. Parade *sound horeg* diselenggarakan oleh pemerintah desa dengan dukungan karang taruna dan perwakilan dusun. Kegiatan ini menampilkan unsur tradisional, seperti pakaian adat dan kesenian Jawa, serta sesi *sound horeg* yang menggabungkan musik elektronik dan lampu sorot. Parade ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan berlangsung hingga pukul 03.00 WIB.

Parade *sound horeg* menghadirkan hiburan sekaligus peluang ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga menimbulkan berbagai permasalahan. Sehingga pemetaan dirasa penting untuk melihat potensi masalah (Pujileksono et.al, 2022) Sebagian masyarakat mendukungnya sebagai bentuk ekspresi budaya, sementara lainnya menolak karena dampak negatifnya. Salah satu permasalahan utama yang sering terjadi di Kabupaten Blitar, termasuk di Desa Bumirejo, adalah kerusakan properti akibat getaran suara berintensitas tinggi, seperti kaca retak dan genteng longsor. Kekhawatiran masyarakat semakin meningkat setelah muncul laporan mengenai bayi yang meninggal akibat paparan suara keras serta warga yang mengalami ketidaknyamanan fisik akibat frekuensi rendah dari *sound horeg*. Lansia juga banyak mengeluhkan dampaknya, dengan beberapa warga memilih tetap di dalam rumah untuk menghindari kebisingan.

Seiring meningkatnya popularitas parade *sound horeg*, keluhan masyarakat pun bertambah, terutama terkait kebisingan, gangguan kenyamanan, dan dampak kesehatan. Pemerintah Kabupaten Blitar akhirnya menerbitkan Surat Edaran No. B/180.07/295/409.4.5/2024 tentang Penyelenggaraan Karnaval dan Hiburan Keramaian. Regulasi ini mengatur pelaksanaan parade yang membatasi kebisingan maksimal 60 desibel, menetapkan batas waktu hingga pukul 23.00 WIB, serta mewajibkan penanggungjawaban atas potensi kerusakan. Namun, pelanggaran masih kerap terjadi, terutama terkait durasi kegiatan yang berlangsung hingga larut malam.

Dari perspektif kesejahteraan sosial, parade *sound horeg* memiliki dampak ekonomi dan sosial yang saling berinteraksi. Di satu sisi, kegiatan ini membuka peluang usaha bagi pelaku UMKM dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di sisi lain, perbedaan pendapat mengenai parade berpotensi menimbulkan konflik sosial, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai fenomena yang relatif baru di Desa Bumirejo, parade *sound horeg* perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami dampaknya secara komprehensif. Dengan demikian, dapat ditemukan solusi yang tepat dan berkelanjutan guna mengoptimalkan manfaatnya bagi masyarakat di masa mendatang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dampak parade *sound horeg* terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Bumirejo.

Metode deskriptif diterapkan untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan memilih Desa Bumirejo sebagai objek penelitian karena perkembangan parade *sound horeg* yang pesat di wilayah ini. Informan terdiri dari informan pokok, yaitu warga terdampak, pelaku usaha, dan masyarakat umum, serta informan tambahan, seperti Kepala Desa dan anggota Karang Taruna, yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, interaksi sosial, serta keterlibatan masyarakat. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali perspektif informan mengenai dampak sosial dan ekonomi parade, sementara dokumentasi melengkapi data dengan bukti tertulis dan visual. Analisis data dilakukan melalui model Miles, dkk (2014) yaitu tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan, keabsahan data dijamin melalui kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik, transferabilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Parade *sound horeg* di Desa Bumirejo memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan pendapatan UMKM lokal, peluang usaha baru, serta kontribusi terhadap kas desa. Selain sebagai hiburan bagi masyarakat, terutama anak muda, parade ini juga menjadi wadah partisipasi dan penguatan identitas budaya. Namun, suara keras yang dihasilkan menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian warga. Di sisi lain, parade ini menimbulkan kekhawatiran terkait keamanan dan keselamatan. Getaran suara berintensitas tinggi berpotensi merusak bangunan, sementara kelompok rentan, seperti bayi dan lansia, sering terdampak sehingga beberapa keluarga memilih mengungsi. Perilaku negatif, seperti konsumsi alkohol, turut meningkatkan risiko gangguan ketertiban. Selain itu, suara bising yang berlangsung hingga dini hari mengganggu waktu istirahat warga serta menimbulkan ketidaknyamanan terkait budaya dan perilaku peserta. Meskipun demikian, keharmonisan sosial tetap terjaga berkat solidaritas dan gotong royong masyarakat. Melalui musyawarah dan kesepakatan bersama, potensi konflik dapat diminimalkan. Peran panitia, karang taruna, serta pemerintah desa dalam menjaga.

Berdasarkan hasil penelitian, parade *sound horeg* di Desa Bumirejo melibatkan masyarakat yang mampu mempengaruhi sistem sosial desa tersebut. Desa Bumirejo merupakan sistem yang terdiri atas elemen-elemen seperti individu yang mencakup anak-anak hingga lansia, keluarga, kelompok, budaya, dan tradisi yang saling berkaitan. Parade *sound horeg* mampu memberikan dampak sosial dan ekonomi yang beragam terhadap masyarakat. Dari aspek ekonomi, pelaku UMKM, terutama pedagang makanan dan minuman, mengalami peningkatan pendapatan karena tingginya jumlah pengunjung yang hadir selama parade berlangsung. Namun, di sisi lain, dari aspek sosial, parade ini juga menimbulkan gangguan kenyamanan bagi sebagian warga, terutama lansia dan anak-anak, akibat tingkat kebisingan yang tinggi.

Penerimaan masyarakat terhadap parade *sound horeg* pun berbeda antar generasi. Kalangan muda cenderung melihatnya sebagai bentuk hiburan dan ekspresi budaya yang menarik, sementara generasi yang lebih tua merasa terganggu dan menganggap parade ini mengganggu ketenangan lingkungan. Perbedaan ini menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni sosial di desa. Selain itu, pemerintah desa menghadapi kendala dalam mengelola regulasi terkait parade, khususnya dalam memastikan kepatuhan terhadap batas kebisingan dan waktu pelaksanaan agar tidak merugikan masyarakat.

Sebagai sistem sosial yang saling bergantung, perubahan dalam satu elemen akan berdampak pada elemen lainnya (Ritzer, 2007). Parade *sound horeg* memengaruhi keseimbangan sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai komponen sosial dan budaya. Deliyanto (2020) menegaskan bahwa sistem sosial adalah struktur yang terdiri dari elemen-elemen yang terhubung secara teratur, memiliki tujuan, serta membentuk tatanan kehidupan bersama. Sehingga, ketika parade *sound horeg* mengganggu tatanan yang telah ada, potensi permasalahan dapat muncul.

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori sistem sosial Parsons (Wearne, 1990), yang menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai subsistem (sosial, ekonomi, budaya, dan politik) yang saling berinteraksi. Dalam konteks ini, adaptasi (*adaptation*) terlihat dari upaya UMKM menyesuaikan diri dengan parade *sound horeg* guna memanfaatkan peluang ekonomi. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) tercermin dalam usaha pemerintah desa mengatur parade agar tidak menimbulkan dampak negatif yang berlebihan. Integrasi sosial (*integration*) menjadi tantangan, mengingat perbedaan pendapat antar generasi berpotensi memicu konflik. Pemeliharaan pola (*latency*) terlihat dalam upaya generasi tua mempertahankan nilai tradisional, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap modernisasi budaya melalui parade *sound horeg*. Sehingga, dampak sosial dan ekonomi parade ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui kontribusinya terhadap berbagai kelompok masyarakat di Desa Bumirejo:

a. Dampak bagi Pelaku Usaha dan UMKM

Parade *sound horeg* membuka peluang ekonomi bagi pelaku usaha di Desa Bumirejo. Meskipun bersifat musiman, kegiatan ini meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan penguatan ketahanan ekonomi. UMKM di sektor makanan, minuman, dan suvenir mengalami pertumbuhan pesat selama parade berlangsung. Fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep adaptasi dalam teori Parsons (Wearne, 1990), yang menekankan kemampuan sistem sosial dalam memperoleh dan mendistribusikan sumber daya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Pelaku usaha menyesuaikan diri dengan peluang ekonomi yang muncul dengan membuka usaha di sektor kuliner dan jasa pendukung.

Beberapa pelaku usaha mulai mengembangkan produk berbasis ekonomi kreatif, seperti suvenir bertema *sound horeg*. Purnomo (2019) menekankan peran kreativitas dalam ekonomi kreatif, yang juga didukung oleh Blakely & Leigh (2013) melalui konsep kemandirian ekonomi lokal. Dalam hal ini, parade *sound horeg* diharapkan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat dengan dukungan pemerintah desa.

Meskipun memberikan manfaat ekonomi, parade ini juga memunculkan persaingan antara pelaku usaha lokal dan pedagang dari luar desa yang turut berjualan. Berdasarkan konsep pencapaian tujuan (*goal attainment*) dalam teori Parsons (Wearne, 1990), pelaku usaha berharap parade ini terus berlangsung, meskipun menghadapi tantangan persaingan. Selain itu, manfaat ekonomi ini masih terbatas pada kelompok masyarakat tertentu, sementara warga yang tidak memiliki usaha cenderung tidak memperoleh keuntungan ekonomi yang signifikan.

Keberadaan parade juga memengaruhi distribusi pendapatan dalam komunitas. Piketty (2014) menjelaskan bahwa distribusi kekayaan sering kali tidak merata, sehingga manfaat ekonomi lebih dinikmati oleh kelompok tertentu. Selain itu, beberapa pelaku usaha menghadapi dampak negatif seperti barang dagangan berjatuh akibat getaran serta debu yang mengurangi kenyamanan berjualan (Suddarth, 2019).

b. Dampak bagi Lansia dan Anak-Anak

Lansia dan anak-anak merupakan kelompok rentan yang paling terdampak oleh kebisingan parade *sound horeg*. National Institute on Deafness and Other Communication Disorders (2022) menyatakan bahwa paparan suara berintensitas tinggi dapat menyebabkan *Noise-Induced Hearing Loss* (NIHL). Selain itu, parade yang berlangsung hingga dini hari mengganggu waktu istirahat masyarakat, yang berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental (Keliat, 2019).

Beberapa keluarga mengungsikan lansia dan anak-anak ke tempat yang lebih aman selama parade berlangsung, sejalan dengan anjuran panitia dan pemerintah desa. Namun, upaya adaptasi ini masih terbatas, mengingat kelompok rentan kesulitan beradaptasi dengan kebisingan. Gangguan ini juga berhubungan dengan aspek utama kenyamanan menurut Eti (2019), yaitu kedamaian. Jika kondisi ini tidak dikelola dengan baik, penurunan kualitas hidup masyarakat dapat terjadi.

### c. Dampak bagi Masyarakat Umum

Parade *sound horeg* di Desa Bumirejo mendapat beragam respons dari masyarakat. Sebagian besar warga menyambutnya sebagai hiburan dan sarana rekreasi, terutama bagi kalangan muda dan orang tua yang turut serta meramaikan acara. Tingginya partisipasi masyarakat, baik sebagai peserta maupun penonton, mencerminkan antusiasme yang besar. Banyak warga mewakili RT atau RW masing-masing, menjadikan parade ini sebagai ajang kebersamaan dan ekspresi budaya lokal. Peterson, dkk (2021) menyatakan bahwa aktivitas rekreasi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan kepuasan individu, tanpa memandang status sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, parade *sound horeg* berfungsi sebagai sarana hiburan yang mengurangi stres dan menciptakan suasana dinamis di Desa Bumirejo.

Selain sebagai hiburan, parade ini merepresentasikan unsur budaya lokal melalui kostum khas dan simbol budaya Jawa yang dikenakan peserta. Partisipasi masyarakat dalam parade tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya setempat. Hall (2014) menegaskan bahwa budaya populer dan aktivitas sosial, seperti parade, membentuk identitas kolektif dalam masyarakat. Identitas budaya Desa Bumirejo bersifat dinamis dan berkembang melalui praktik sosial yang terus dinegosiasikan. Dengan demikian, parade *sound horeg* menjadi bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat.

Meskipun demikian, parade ini juga menimbulkan dampak negatif terhadap kenyamanan dan keamanan warga. Salah satu permasalahan utama adalah potensi kerusakan fisik pada bangunan, seperti kaca pecah dan genteng longsor akibat getaran kuat dari perangkat *sound horeg*. Newman (Shjarback, 2014) menyatakan bahwa lingkungan yang aman memengaruhi tingkat keamanan suatu wilayah. Jalur parade yang melewati permukiman dapat meningkatkan ketidakpastian dan kecemasan masyarakat jika tidak dikelola dengan baik.

Polusi suara menjadi gangguan utama, terutama karena intensitas suara yang tinggi dapat menyebabkan ketidaknyamanan, gangguan pendengaran, serta tekanan fisik, seperti sensasi tidak nyaman di dada akibat gelombang suara. Mubarak (2019) menekankan bahwa kenyamanan harus dipahami secara holistik, mencakup aspek fisik, lingkungan, dan sosial. Durasi parade hingga dini hari juga mengganggu waktu istirahat warga, yang berpotensi menurunkan produktivitas masyarakat.

Dari aspek sosial, beberapa penampilan peserta dianggap kurang sesuai dengan norma budaya setempat, seperti penggunaan kebaya pendek yang bertentangan dengan nilai kesopanan budaya Jawa. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma tradisional. Pemeliharaan nilai budaya merupakan bagian

dari mekanisme *latency* dalam teori sistem sosial Parsons (Wearne, 1990), yang menekankan pentingnya stabilitas nilai dalam jangka panjang.

Terdapat perbedaan sikap di masyarakat terkait parade ini. Generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan nilai budaya, sedangkan generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan. Dalam aspek adaptasi, sebagian warga mulai menerima parade *sound horeg* sebagai hiburan baru, didorong oleh pengalaman dari wilayah lain. Namun, masih ada kelompok yang merasa terganggu oleh kebisingan dan dampak sosialnya.

Parade *sound horeg* juga berpotensi meningkatkan perilaku menyimpang, seperti konsumsi alkohol yang dapat berujung pada tindakan kriminal dan gangguan ketertiban. Hirschi (Crawford, 2014) menjelaskan bahwa perilaku kriminal lebih mungkin terjadi ketika individu tidak memiliki keterikatan sosial yang kuat dengan komunitasnya. Pelaku tindakan menyimpang tidak hanya berasal dari warga setempat, tetapi juga dari luar desa, yang kurang memiliki keterikatan sosial dengan masyarakat Desa Bumirejo.

Dari perspektif hierarki kebutuhan Maslow (Bari & Hidayat, 2022), parade *sound horeg* dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi diri bagi peserta yang ingin mengekspresikan kreativitas dan identitas. Namun, ekspresi ini tidak selalu selaras dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat setempat. Ketidaksiharian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap nilai-nilai baru belum sepenuhnya terwujud.

Meskipun demikian, parade *sound horeg* tetap berkontribusi terhadap keharmonisan sosial. Dalam konsep integrasi Parsons (Wearne, 1990), hukum dan norma sosial berperan menjaga stabilitas sosial. Keharmonisan ini tercermin dalam tingginya toleransi masyarakat terhadap parade serta minimnya konflik akibat perbedaan pandangan. Musyawarah desa menjadi wadah utama bagi warga untuk menyampaikan aspirasi dan mencapai kesepakatan bersama. Hartoyo (2018) menegaskan bahwa keharmonisan sosial dapat terwujud melalui toleransi, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai kebersamaan.

Solidaritas sosial juga tampak dalam gotong royong selama penyelenggaraan parade. Hasan (2016) menegaskan bahwa solidaritas sosial mencerminkan kekompakan dan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi aktif masyarakat, panitia, dan karang taruna dalam menjaga keamanan menunjukkan semangat kebersamaan dalam menyelesaikan kegiatan ini.

#### d. Dampak bagi Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Bumirejo memiliki peran penting dalam mengelola parade *sound horeg* agar tidak menimbulkan konflik sosial. Keberhasilan menjaga keharmonisan sosial didukung oleh langkah-langkah proaktif, seperti mengadakan rapat desa sebelum pelaksanaan parade untuk mencapai kesepakatan bersama. Salah satu kebijakan yang disepakati adalah pengungsian kelompok rentan guna mengurangi dampak kebisingan. Hasil rapat kemudian disosialisasikan melalui RT/RW setempat untuk memperkuat koordinasi antarwarga. Selain itu, panitia dan karang taruna turut berperan dalam menjaga keamanan serta meminimalkan dampak negatif parade melalui kerja sama yang solid. Upaya ini mencerminkan prinsip keadilan, sebagaimana dinyatakan oleh Turiel (2002), bahwa harmoni sosial dapat tercapai apabila konflik diselesaikan dengan mengutamakan prinsip keadilan dibandingkan sekadar mempertahankan adat istiadat.

Dari segi ekonomi, pemerintah desa berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyelenggaraan parade *sound horeg*. Blakely & Leigh (2013) menekankan bahwa pembangunan ekonomi lokal tidak hanya berfokus pada pertumbuhan

ekonomi secara agregat, tetapi juga pada penciptaan lapangan kerja serta peningkatan ketahanan ekonomi komunitas. Namun, pemerintah desa menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya yang muncul akibat parade ini. Secara ekonomi, parade *sound horeg* memberikan dampak positif melalui peningkatan pendapatan kas desa yang dapat digunakan untuk membiayai acara serupa di masa mendatang.

Blakely & Leigh (2013) juga menekankan pentingnya pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam strategi pembangunan ekonomi lokal. UMKM berperan dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, serta meningkatkan diversifikasi ekonomi. Dalam hal ini, pemerintah desa perlu mendukung UMKM dengan memanfaatkan parade *sound horeg* sebagai ajang promosi dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Dalam konsep *goal attainment* (pencapaian tujuan) Parsons (Wearne, 1990), pemerintah desa berupaya mengelola parade agar memberikan manfaat ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat. Namun, tantangan tetap ada dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan sosial. Subsistem politik dalam pemerintahan desa bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan ini dengan mengoptimalkan dampak positif parade bagi perekonomian lokal. Jika keharmonisan sosial terganggu, pemerintah desa harus berperan sebagai mediator guna menemukan solusi yang mengakomodasi kepentingan seluruh pihak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Parade *sound horeg* di Desa Bumirejo berdampak besar terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Secara ekonomi, kegiatan ini membuka peluang bagi pelaku usaha lokal, meskipun kehadiran pedagang luar desa mengurangi manfaat langsung bagi warga setempat. Secara sosial, parade memperkuat kerja sama antarwarga, tetapi juga menimbulkan gangguan kenyamanan, terutama bagi lansia dan anak-anak. Generasi muda cenderung lebih menerima parade sebagai hiburan, sementara generasi tua tetap berpegang pada nilai tradisional. Respons masyarakat pun bervariasi; sebagian mampu menyesuaikan diri, sementara kelompok rentan mengalami kesulitan. Kebisingan dan potensi gangguan keamanan juga menjadi perhatian. Sehingga, dibutuhkan langkah konkret untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatifnya:

1. Penguatan Regulasi dan Pengelolaan: Perlu regulasi yang jelas terkait intensitas suara, durasi, dan jadwal parade. Pemerintah desa harus bekerja sama dengan aparat keamanan dan panitia serta membentuk tim evaluasi dampak secara berkala. Hiburan alternatif juga dapat disediakan.
2. Peningkatan Pengawasan dan Manajemen Kegiatan: Panitia perlu menerapkan aturan tegas terkait kostum, perilaku, dan keamanan. Lokasi parade harus jauh dari permukiman, dan waktu pelaksanaan dibatasi agar tidak mengganggu warga. Pelatihan UMKM juga bisa dikembangkan untuk mendorong ekonomi kreatif.
3. Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Budaya: Masyarakat perlu dilibatkan aktif dalam menjaga nilai dan norma lokal. Edukasi tentang aturan dan risiko kebisingan penting dilakukan untuk menjaga parade tetap kondusif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Bari, A. & Hidayat, R. (2022). Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *MOTIVASI: Jurnal Manajemen dan Bisnis vol. 7 No. 1*, (hal: 8-14).

- Blakely, E.J & Leigh, N.G. (2013). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. Los Angeles: SAGE.
- Crawford, M.A. (2014). *Social Control Theory*. ResearchGate.
- Deliyanto, B. (2017). *Sistem sosial*. Tangerang selatan: Universitas Terbuka.
- Eti. (2019). *Keperawatan Dasar 1*. Jawa barat: LovRinz Publishing.
- Hall, S. (2014). Cultural Identity and Diaspora. *Undoing Place?*.
- Hartoyo. (2018). *Konflik dan Harmoni Sosial Perspektif Sosiologi: Strategi Memelihara Ketahanan Masyarakat Lokal Majemuk di Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hasan, Z. (2016). *Solidaritas Komunitas Waria dan Respon Masyarakat di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Keliat. (2019). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. Amerika Serikat: Sage Publications.
- Mubarak. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penanganan Diabetes Mektus*. Jakarta: <https://Journal.umbjm.ac.id>.
- Petersen, C. B., Bekker-Jeppesen, M., Aadahl, M., & Lau, C. J. (2021). Participation in recreational activities varies with socioeconomic position and is associated with self-rated health and well-being. *Preventive medicine reports*, 24, 101610.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the Twenty-First Century*. Translated by Arthur Goldhammer. Cambridge, Massachusetts: Belknap Press of Harvard University Press.
- Pujileksono, S., Suud, M., Mamuaya, C. L., Utama, Y. H. C., & Poerwati, S. D. (2022). Pendampingan Kader Desa Dalam Pemetaan Pengetahuan Masyarakat Tentang Masalah Sosial untuk Asesmen Komunitas: Pemetaan Pengetahuan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 4(1), 1-8.
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Shjarback, J.A. (2014). Defensible Space Theory. *The Encyclopedia of Theoretical Criminology*.
- Suddarth, B. A. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Turiel, E. (2002). Social Harmony and Social Conflict. In *The Culture of Morality: Social Development, Context, and Conflict* (pp. 152–180). chapter, Cambridge: Cambridge University Press.
- Wearne, B. C. (1990). *The Social System*. In *The Theory and Scholarship of Talcott Parsons to 1951: A Critical Commentary* (pp. 155–176). Cambridge: Cambridge University Press.